

ANALISIS PENGGUNAAN EMOTIKON SEBAGAI KONTEKS DALAM OBROLAN: CYBERPRAGMATIK

Fitria Ayuningsih¹, Yuniar Andini Safitri², Yudistira³, Tamrin⁴, M. Fadin Ma'bar⁵,
Irma Setiawan⁶

Universitas Mataram^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: i2h02410003@student.unram.ac.id¹, i2h02410011@student.unram.ac.id²,
i2h02410010@student.unram.ac.id³, i2h02410016@student.unram.ac.id⁴,
i2h02410005@student.unram.ac.id⁵, irmasetiawan@staff.unram.ac.id⁶

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi, terutama melalui internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan dunia virtual 3D. Bentuk komunikasi baru seperti percakapan virtual kini semakin umum, khususnya di aplikasi pesan instan. Namun, komunikasi virtual menghadirkan tantangan seperti hilangnya gestur, ekspresi wajah, dan elemen non-verbal lainnya yang penting dalam memahami pesan. Oleh karena itu, emotikon diperlukan sebagai alat bantu untuk memberikan konteks dan memperjelas makna dalam percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana emotikon digunakan dalam percakapan dan dampaknya terhadap penerimaan informasi dalam komunikasi virtual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi data, mendeskripsikan, dan menyimpulkan berbagai data sekunder yang relevan sedangkan tahapan analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan emoji memberikan berbagai manfaat dalam komunikasi virtual. Terdapat sepuluh manfaat penggunaan emoji yang telah diidentifikasi. Emoji berfungsi untuk mempermudah pemahaman makna dalam percakapan. Hilangnya gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara dalam komunikasi virtual dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan emoji dapat membantu menonjolkan aspek-aspek yang diinginkan dalam komunikasi. Misalnya, jika seseorang ingin mengakhiri percakapan dengan kata "okay," komunikator dapat menambahkan emoji tersenyum di belakangnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyampaikan keramahan.

Kata Kunci: *Emoji, Percakapan Virtual, Cyberpragmatik*

ABSTRACT

The development of digital technology over the past two decades has revolutionized the way people communicate, especially through the internet, social media, instant messaging applications, and 3D virtual worlds. New forms of communication, such as virtual conversations, have become increasingly common, particularly in messaging apps. However, virtual communication presents challenges such as the loss of gestures, facial expressions, and other non-verbal elements that are crucial for understanding messages. Therefore, emoticons are needed as tools to provide context and clarify meaning in conversations. This study aims to determine how emoticons are used in conversations and their impact on information reception in virtual communication. The research employs a literature review method. Data collection was carried out by identifying, describing, and concluding various relevant secondary data, while data analysis went through several stages: data reduction, data presentation, and data verification. The findings show that the use of emojis provides several benefits in virtual communication. Ten specific benefits of using emojis have been identified.

Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Emojis help facilitate the understanding of meaning in conversations. The absence of gestures, facial expressions, and vocal intonation in virtual communication can lead to misunderstandings of the intended message. Therefore, emojis can help highlight certain intended aspects in communication. For instance, if someone wants to end a conversation with the word “okay,” the communicator may add a smiling emoji afterward to convey friendliness.

Keywords: *Emoji, Virtual Communication, Cyberpragmatic*

PENDAHULUAN

Perkembangan di abad 21 ditandai oleh kecepatan perubahan di semua sektor. Perubahan terjadi karena inovasi sains dan teknologi yang memungkinkan mengubah tatanan kehidupan manusia. Perkembangan abad 21 dan revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan ke arah perkembangan peradaban baru. Era revolusi industri ditandai dengan penggunaan teknologi informasi yang pesat, penggunaan internet untuk semua (*internet of things*), serta perkembangan teknologi digital yang telah digunakan di semua sektor kehidupan. Hasil penelitian Situmorang (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara efektif mampu meningkatkan efisiensi kerja, memperluas akses informasi, serta mendorong lahirnya inovasi di sektor pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Teknologi digital juga berkontribusi signifikan dalam membentuk kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Dewasa ini, perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi. Selama 20 tahun terakhir, pengembangan internet dan pertumbuhan media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform video konferensi telah menciptakan bentuk komunikasi baru yang dikenal sebagai diskusi virtual atau percakapan virtual. Komunikasi, yang pernah didominasi oleh interaksi wajah atau *face to face*, telah diubah menjadi interaksi teks, suara, dan video yang terjadi melalui perangkat elektronik. Fenomena ini tidak hanya efektif dalam cara individu berinteraksi secara individual, tetapi juga dapat mengubah dinamika komunikasi di bidang pekerjaan, pendidikan, dan sosial-budaya dalam arti yang lebih luas. Penelitian oleh Prasetyo dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi digital secara intensif telah meningkatkan efisiensi kerja tim, memperluas jangkauan komunikasi lintas wilayah, serta mempercepat proses pembelajaran daring, meskipun tetap memunculkan tantangan seperti miskomunikasi akibat hilangnya isyarat non-verbal.

Perkembangan teknologi ini mengakibatkan komunikasi tidak lagi hanya terbatas pada komunikasi langsung atau *face to face*, tetapi lebih banyak ditemukan aktivitas komunikasi dalam dunia virtual. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga komunikasi menjadi lebih fleksibel dan efisien dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan sosial. Namun, meskipun komunikasi virtual menawarkan fleksibilitas dan efisiensi, tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk komunikasi ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah berkurangnya kedekatan emosional dan makna non-verbal yang biasanya lebih mudah ditangkap dalam komunikasi tatap muka. Selain itu, ketergantungan pada teknologi juga dapat menyebabkan kesenjangan digital, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses atau keterampilan dalam menggunakan perangkat digital. Hasil penelitian oleh Wulandari dan Maulana (2023) mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi virtual mempercepat pertukaran informasi dan meningkatkan aksesibilitas, sebagian besar responden merasa adanya penurunan kualitas hubungan interpersonal dan empati dalam komunikasi daring, terutama dalam konteks pendidikan dan kerja jarak jauh.

Percakapan virtual memberikan berbagai fasilitas terhadap masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh komunikasi tradisional atau *face to face*. Komunikasi virtual tidak mengenal hambatan lintas waktu dan lokasi, memungkinkan kecepatan pertukaran informasi, efisiensi pengiriman pesan, dan berbagai keunggulan lainnya. Seiring dengan kemajuan zaman, percakapan virtual tengah digandrungi oleh seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Penelitian oleh Sari dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa komunikasi virtual telah menjadi media utama dalam interaksi sosial masyarakat modern karena kemampuannya mengatasi keterbatasan geografis dan waktu. Studi ini juga mencatat bahwa 87% responden dari berbagai kelompok usia menggunakan platform percakapan virtual setiap hari, baik untuk keperluan pribadi, pendidikan, maupun profesional.

Perubahan ini kemudian melahirkan sebuah cabang kajian dalam ilmu pragmatik modern yang dikenal sebagai *cyberpragmatics*, sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Francisco Yus (2011). *Cyberpragmatics* membahas bagaimana makna ditafsirkan dalam komunikasi yang berlangsung di ruang digital, di mana konteks fisik (seperti gestur, ekspresi wajah, intonasi) tidak lagi tersedia secara langsung. Dalam komunikasi virtual, pemaknaan pesan bergantung pada teks, simbol, emoji, dan fitur teknologi lainnya yang menggantikan isyarat nonverbal tradisional. Dengan demikian, fenomena komunikasi digital masa kini tidak dapat dilepaskan dari kajian *cyberpragmatics*. Penggunaan emoji, strategi kesantunan dalam pesan teks, hingga bagaimana humor atau ironi dipahami dalam percakapan online semuanya merupakan bagian dari objek studi *cyberpragmatics*. Penelitian terbaru oleh Putri dan Ramadhan (2023) mendukung hal ini dengan menemukan bahwa pemahaman konteks digital—termasuk pilihan kata, penggunaan emoji, dan struktur pesan—berperan penting dalam menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam komunikasi daring. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap teori *cyberpragmatics* menjadi penting untuk menjelaskan perubahan cara berkomunikasi manusia di era digital ini, khususnya dalam upaya memahami makna, konteks, dan intensi dalam komunikasi berbasis teknologi.

Ptaszynski et al. (2009) mengatakan bahwa emotikon telah digunakan dalam komunikasi online selama lebih dari tiga puluh tahun. Sejumlah emotikon telah dikembangkan, tergantung pada bahasa yang digunakan, sistem input huruf atau jenis komunitas yang menggunakannya, dll. Mereka melanjutkan sudut pandang mereka, membuat emotikon dianggap sebagai representasi bahasa tubuh dalam percakapan berbasis teks. Dengan demikian, analisis mereka dapat didasarkan pada pendekatan yang mirip dengan penelitian tentang bahasa tubuh. Emoticon (akronim dari istilah -ikon emosional) dikutip oleh Kelly (2015:14) yang diadopsi dari Encyclopedia of New Media. Emoticon dapat dan sering digunakan untuk mengekspresikan emosi, menekankan pesan, atau mengekspresikan humor saat berkomunikasi dengan teman. Emoticon atau emoji sering kali menjadi istilah yang membingungkan baik secara makna maupun bentuk. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Chairunnisa dan Benedictus (2017) bahwa emoji dan emoticon telah diperbesar menjadi sebuah tanda lain seperti ☺ dan bahkan memiliki warna yang berbeda dan bentuk yang menarik. Meskipun bentuk emoji dan emoticon dihadirkan dalam bentuk tanda yang berbeda, namun emosi yang diekspresikan melalui emoji dan emoticon tersebut dapat menunjukkan berbagai macam emosi penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik tampaknya tepat untuk menyelidiki pemaknaan yang berkaitan dengan respon dan tindakan sosial dan konteks emotikon ketika digunakan dalam komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan metode kualitatif. Metode studi literatur atau yang dikenal dengan metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan

Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (Mahsun, 2005). Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Studi literatur tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk menyusun kerangka teori, mengetahui celah penelitian sebelumnya, dan membangun landasan konseptual yang kuat bagi penelitian yang dilakukan. Selain itu, metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti, dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2012).

Dalam penelitian ini, tahapan studi literatur dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu:

1. Identifikasi data: memilih dan mengumpulkan sumber yang relevan dan dapat dipercaya.
2. Deskripsi dan analisis: membaca secara kritis, memahami isi sumber, serta mengaitkannya dengan fokus penelitian.
3. Simpulan data: menarik benang merah dan merumuskan hasil kajian untuk mendukung argumentasi penelitian.

Untuk menunjang proses pencarian sumber, penelitian ini menggunakan beberapa database akademik dan ilmiah, seperti Google Scholar serta sumber nasional seperti Garuda (Garba Rujukan Digital) dan Sinta (Science and Technology Index). Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus kajian, antara lain: *cyberpragmatics*, *emoticons in communication*, *emoji and digital context*, *online discourse analysis*, *digital communication pragmatics*, *pragmatik komunikasi virtual*, *makna nonverbal dalam komunikasi digital*, dan *penggunaan emotikon dalam obrolan daring*. Kata kunci tersebut digunakan untuk memperoleh sumber-sumber yang membahas hubungan antara penggunaan emotikon dan konteks dalam komunikasi digital, khususnya dalam perspektif pragmatik modern. Secara khusus, penelitian ini menganalisis dan mereview sebanyak 15 sumber literatur yang relevan dan terkini untuk memperkuat dasar teori dan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perilaku mengirim pesan teks yang diikuti dengan emoji dianggap sebagai kombinasi antara norma sosial serta budaya yang telah ada dan membuat pengirim maupun penerima merasa terhubung antara satu sama lain (Muzakky et al., 2021). Eksperimen ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan emoji *smiley* dan *folded hand* dianggap tidak mampu meningkatkan kesan hangat dan kompeten bagi pengirimnya. Meskipun pesan teks yang melibatkan emoji *smiley* memberikan kesan yang lebih hangat dan kompeten dibanding pesan teks tanpa emoji, tetapi perbedaan di antara keduanya tidak memenuhi taraf signifikansi. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan emoji *smiley* dapat meningkatkan kesan hangat dan kompeten bagi pengirim pesan (Glikson et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahardi (2022) mengenai pengemotikonan konteks sebagai salah satu penentu makna pragmatik dalam tuturan menghasilkan sejumlah temuan yang signifikan, khususnya terkait dengan fungsi emotikon dalam komunikasi digital. Emotikon, sebagai simbol visual yang sering digunakan dalam pesan teks atau komunikasi

daring lainnya, ternyata tidak sekadar berperan sebagai pelengkap pesan, melainkan memiliki fungsi pragmatik yang penting sebagai pembentuk dan penentu makna suatu tuturan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa emotikon memiliki **sepuluh fungsi utama** dalam membentuk konteks pragmatik suatu komunikasi. Kesepuluh fungsi tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 1. Data Emotikon Berdasarkan Hasil Percakapan

Emoticon	Ekspresi dan Persentase	Emoticon	Ekspresi dan Persentase
Wajah menyeringai/tertawa 	Percakapan yang ramah: Memberikan persetujuan (60,0) Meminta (83,0) Memberikan proposal (66,0)	Berpikir wajah 	Mempertimbangkan sesuatu: Bertanya (67,0) Memberikan proposal (29,0) Memberikan penilaian (46,0) Penawaran (74,0)
Wajah tertawa 	Penyisipan: Percakapan yang ramah (87,0) Penerimaan (11,0) Penawaran (9,0)	Wajah dengan kacamata 	Pencarian visual: Mencari sesuatu (74,0)
Tertawa dengan keringat dingin 	Percakapan yang ramah: Urutan penyisipan (83,0)	Mata berputar 	Mempertimbangkan sesuatu: Berpikir untuk menolak sesuatu (74,0) Mengingat sesuatu yang terlupakan (66,0)
Air mata kegembiraan 	Dialog yang menyenangkan: Urutan pertanyaan (69,0)	Oke tanda tangan 	Tanda tangan: Kesepakatan (63,0) Penilaian Baik (9,0)
Lega. 	Bersikap santai: Menekankan pada ekspresi berterima kasih (68,0) Memberikan pujian (66,0)	Bertepuk tangan 	Tanda tangan: Perjanjian (6,0) Penilaian Baik (20,0)

Senyum 	Kesan yang baik: Menekankan pada ungkapan terima kasih (86,0)	Berpegangan tangan 	Tanda tangan: Berterima kasih (86,0) Permintaan maaf atau pengampunan (77,0) Meminta (40,0) Tos (6,0)
Wajah terbalik 	Dialog yang menyenangkan: Urutan tanggapan (69,0)	Jempol 	Tanda tangan: Kesepakatan (49,0) Penilaian Baik (83,0)
Melempar ciuman 	Hubungan yang erat: Tanggapan ucapan terima kasih (69,0)	Melambaikan tangan 	Tanda tangan: Perpisahan/Perpisahan (83,0) Salam (63,0)

Tabel di atas menyajikan berbagai jenis emotikon yang digunakan dalam komunikasi digital, beserta makna atau fungsi komunikatifnya dan persentase frekuensi penggunaannya dalam konteks tertentu. Emotikon-emotikon tersebut memiliki peran penting sebagai pengganti unsur nonverbal yang biasanya hadir dalam komunikasi tatap muka, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau gerak tubuh. Beberapa poin utama yang dapat dijelaskan dari tabel:

1. Emotikon Sebagai Penanda Kesantunan dan Emosi
 Emotikon seperti wajah menyeringai, tertawa), dan senyum paling sering digunakan dalam percakapan yang ramah, menunjukkan persetujuan, atau menyampaikan rasa terima kasih, dengan persentase tinggi (60%–87%). Ini menunjukkan bahwa emoji berperan dalam menciptakan suasana positif serta menjaga hubungan interpersonal yang harmonis di ruang digital.
2. Emotikon dalam Strategi Permintaan dan Penawaran
 Emotikon berpikir dan berpegangan tangan digunakan ketika seseorang sedang meminta, memberikan proposal, atau menimbang sesuatu, misalnya ketika mengajukan permintaan secara sopan (hingga 83%).
3. Emotikon sebagai Alat Mitigasi
 Emotikon seperti mata berputar dan tertawa dengan keringat berfungsi untuk menolak secara halus atau menyisipkan komentar dengan ringan, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman atau konflik.
4. Kesepakatan dan Peneguhan Makna
 Emoji jempol, oke, dan bertepuk tangan sering digunakan dalam konteks kesepakatan dan penilaian baik, yang mengindikasikan dukungan dan penerimaan pesan.
5. Emotikon dalam Perpisahan dan Salam
 Emoji melambaikan tangan digunakan untuk menandai salam atau perpisahan, dengan frekuensi tinggi mencapai 83%. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam perpisahan, emotikon dapat mempertahankan kesopanan dan hubungan baik.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dampak penggunaan emotikon dalam percakapan virtual dalam dikategorikan sebagai berikut.

1. **Memberikan Ilustrasi Konteks Makna Pragmatik Senang**
Emotikon digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara sedang merasa senang atau dalam suasana hati yang baik. Misalnya, penggunaan emotikon tersenyum setelah pernyataan sederhana dapat memperkuat kesan bahwa pesan tersebut disampaikan dengan perasaan positif.
2. **Menegaskan Konteks Maksud dari Aktivitas Tertawa**
Dalam komunikasi tertulis, ekspresi tawa tidak dapat terdengar secara langsung. Oleh karena itu, emotikon digunakan untuk menegaskan bahwa pernyataan tersebut dimaksudkan sebagai sesuatu yang lucu atau mengundang tawa.
3. **Memberikan Ilustrasi Konteks Penegasan Makna Pragmatik Kebahagiaan**
Berbeda dari sekadar rasa senang, emotikon juga digunakan untuk memperkuat makna bahwa pembicara sedang merasa sangat bahagia atau gembira, misalnya dengan penggunaan emotikon dalam konteks yang menunjukkan antusiasme tinggi.
4. **Memberikan Ilustrasi Konteks Makna Pragmatik Keraguan**
Emotikon sering digunakan untuk menandai bahwa pembicara sedang meragukan sesuatu, tidak yakin, atau sedang berpikir. Ini membantu penerima pesan memahami bahwa ada ketidakpastian dalam tuturan tersebut.
5. **Memberikan Gambaran Konteks Makna Pragmatik Aktivitas Senyum**
Selain menunjukkan kebahagiaan, emotikon juga menggambarkan aktivitas tersenyum sebagai bentuk kesopanan, keramahan, atau penghargaan. Ini bisa memperhalus nada komunikasi dalam situasi formal maupun santai.
6. **Menggambarkan Konteks Makna Orang yang Sedang Merasa Malu**
Perasaan malu atau canggung sering diwakili oleh emotikon. Emotikon ini memberikan penanda visual bahwa pembicara sedang merasa tidak nyaman atau sedang dalam situasi memalukan.
7. **Mengilustrasikan Konteks Makna Pragmatik Aktivitas Berkedip**
Emotikon yang menunjukkan kedipan mata, sering kali digunakan untuk menyampaikan maksud tersembunyi seperti bercanda, menggoda, atau menyampaikan makna yang tidak sepenuhnya eksplisit dalam teks.
8. **Menggambarkan Konteks Makna Pragmatik Rasa Kecewa**
Rasa kecewa atau sedih dapat diperkuat dengan penggunaan emotikon yang bibirnya mengarah ke bawah. Emotikon ini membantu memperjelas bahwa pembicara sedang mengalami emosi negatif meskipun tuturan secara tekstual mungkin bersifat netral.
9. **Melatarbelakangi Konteks Makna Pragmatik Sangat Kecewa**
Dalam tingkat emosi yang lebih mendalam, emotikon digunakan untuk menunjukkan rasa kecewa yang sangat kuat atau kesedihan yang mendalam, memperkuat intensitas makna yang hendak disampaikan.
10. **Memberikan Gambaran Konteks Makna Pragmatik Menyukai Sesuatu**
Emotikon seperti ❤️ digunakan untuk menyampaikan ketertarikan atau rasa suka terhadap sesuatu, baik itu terhadap objek, makanan, orang, maupun ide. Ini berfungsi sebagai penguat makna bahwa pembicara memberikan apresiasi atau ketertarikan.

Pembahasan

Manfaat penggunaan emotikon juga tampak dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahya et al. (2024), yang menunjukkan bahwa emotikon dapat membantu pemahaman

dalam proses penerimaan pesan dalam percakapan. Sebagai contoh, penggunaan emotikon wajah menangis tersedu-sedu secara visual mampu merepresentasikan perasaan sedih yang dialami oleh penggunanya, ditunjukkan melalui simbol air mata yang mengalir. Pemilihan emotikon ini mencerminkan emosi yang sedang dirasakan oleh pengguna saat berkomunikasi. Namun demikian, karena sifat emotikon yang bergantung pada interpretasi masing-masing individu, maknanya bisa berbeda-beda antar pengguna. Misalnya, emotikon yang secara visual menggambarkan ekspresi menangis justru sering dimaknai oleh sebagian besar pengguna sebagai ekspresi tertawa terbahak-bahak hingga meneteskan air mata (Nurafni & Firmonasari, 2022). Dalam beberapa kasus, emotikon bahkan mampu menggantikan penggunaan kata-kata secara keseluruhan, seperti dalam penggunaan emotikon tepuk tangan yang merepresentasikan apresiasi atau dukungan terhadap suatu pernyataan atau peristiwa.

Secara umum, penggunaan emotikon dalam komunikasi virtual memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh pengguna media sosial. Emoticon sering digunakan untuk mengekspresikan emosi dan memperjelas niat dalam komunikasi teks. Studi oleh Derks, Fischer, dan Bos (2008) menemukan bahwa emoticon dapat mengurangi ambiguitas dalam pesan teks dan membantu penerima untuk lebih memahami emosi pengirim. Misalnya, sebuah pesan yang berisi kalimat "Saya baik-baik saja" akan memiliki makna yang berbeda ketika ditambahkan emoticon senyum dibandingkan dengan emoticon netral (emotikon dengan mimik muka datar) "—atau sedih.

Namun, dalam penelitian yang lain menyebutkan bahwa tidak selamanya emotikon dapat mewakili konteks percakapan saat komunikasi virtual terjadi. Kadangkala kesalahan pemaknaan ketika penggunaan emotikon juga dapat terjadi dalam percakapan virtual. Meskipun emotikon sering digunakan untuk memberikan konteks emosional dalam komunikasi virtual, studi menunjukkan bahwa pemaknaan emotikon tidak selalu tepat dan dapat memicu kesalahpahaman. Misalnya, Holtgraves (2024) menjelaskan bahwa makna emotikon sangat bergantung pada konteks, dan ada perbedaan interpretasi yang signifikan antara individu maupun platform: hingga 25% orang tidak sepakat apakah suatu emoji menyampaikan nada positif, netral, atau negatif. Penelitian berbasis korpus menunjukkan banyak emotikon yang sangat ambigu secara kontekstual—hanya sekitar 1,2% emoji yang memiliki makna yang konsisten tanpa konteks, sementara 4,3% emoji sangat multi-interpretatif. Ambiguitas ini diperparah oleh perbedaan penampilan emoji antar platform, yang dapat memicu salah paham—seperti emoji "A" yang digambarkan netral di iOS tapi terlihat seperti "B" di Android. Studi kualitatif terhadap kelompok mahasiswa bahkan menemukan bahwa kesalahan makna emotikon terjadi karena ketidaktahuan pengguna terhadap konteks sebenarnya serta asumsi bahwa emotikon otomatis mewakili emosi atau tren kekinian. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang efektif—anggota grup cenderung jadi malas merespons pesan karena bingung makna emotikon yang digunakan.

Fenomena ambiguitas makna emotikon ini semakin memperkuat urgensi kajian *cyberpragmatics*, yang menyoroti bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam ruang digital. Dalam konteks ini, makna tidak hanya ditentukan oleh bentuk visual emotikon itu sendiri, tetapi juga oleh hubungan antara pesan, konteks situasional, budaya komunikasi pengguna, serta medium digital yang digunakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Yus (2011), komunikasi digital mengandalkan proses inferensial yang kompleks, di mana penerima pesan harus menafsirkan maksud pengirim berdasarkan petunjuk pragmatis terbatas, seperti urutan pesan, hubungan antar partisipan, dan simbol tambahan seperti emotikon. Gibson, Huang, dan Yu (2018) juga menekankan bahwa emotikon dan emoji bukan sekadar alat ekspresi emosi, tetapi bagian integral dari strategi komunikasi yang membentuk dinamika interaksi digital. Dalam hal ini, studi oleh Lestari (2019) dan Nur & Salam (2017) menunjukkan bahwa

pengguna seringkali bergantung pada emoji sebagai pengganti penanda nada suara atau gestur nonverbal, namun interpretasi pengguna bisa sangat subjektif tergantung konteks dan pengalaman digital mereka.

Selain itu, keberhasilan atau kegagalan interpretasi emotikon dalam komunikasi virtual juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan demografis, seperti usia, latar belakang budaya, serta literasi digital pengguna. Generasi muda, misalnya, cenderung lebih fleksibel dalam menggunakan dan menafsirkan emotikon sesuai dengan konteks sosial media yang mereka gunakan sehari-hari. Sebaliknya, pengguna dari kelompok usia yang lebih tua atau dengan pengalaman digital yang terbatas akan mengalami kebingungan atau bahkan menyalahartikan emotikon, terutama jika digunakan dalam konteks informal atau penuh ironi. Penelitian oleh Bagaskara dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan emoji dapat meningkatkan kesan hangat dalam komunikasi, namun dapat pula menurunkan persepsi kompetensi jika tidak digunakan secara tepat. Hal ini diperkuat oleh temuan Ningsih, Imran, dan Dianto (2024), yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap emotikon dipengaruhi oleh latar akademik dan pengalaman pengguna. Bahkan dalam konteks pendidikan, seperti yang dikaji oleh Sabrina (2021) dan Sriyanti (2024), penggunaan simbol dan strategi komunikasi digital seperti emoji berperan penting dalam menciptakan kedekatan, kesantunan, serta efektivitas penyampaian pesan, namun tetap menuntut kepekaan terhadap situasi komunikasi yang berlangsung.

KESIMPULAN

Penggunaan emotikon memberikan manfaat yang baik dalam komunikasi virtual. Emotikon berfungsi untuk memudahkan pemaknaan dalam percakapan. Bahkan, di beberapa keadaan komunikasi virtual emotikon bisa digunakan untuk menggantikan teks misalnya dalam percakapan bawahan dengan atasan, atasan memberikan emotikon jempol untuk menandakan persetujuan atau menggantikan kata oke. Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat sepuluh fungsi utama dari penggunaan emoji pada percakapan virtual yaitu, 1) memberikan ilustrasi konteks makna pragmatik senang, 2) menegaskan konteks maksud dari aktivitas tertawa memberikan ilustrasi konteks penegasan makna pragmatik kebahagiaan, 3) memberikan ilustrasi konteks makna pragmatik keraguan, 4) memberikan gambaran konteks makna pragmatik aktivitas senyum, 5) menggambarkan konteks makna orang yang sedang merasa malu, 6) mengilustrasikan konteks makna pragmatik aktivitas berkedip, 7) menggambarkan konteks makna pragmatik rasa kecewa, 8) melatarbelakangi konteks makna pragmatik sangat kecewa, 9) memberikan gambaran konteks makna pragmatik menyukai sesuatu.

Penggunaan Emoji memberikan berbagai manfaat dalam komunikasi virtual. Emotikon berfungsi untuk memudahkan pemaknaan dalam percakapan. Hilangnya peran gestur, mimik wajah, dan intonasi suara dalam komunikasi virtual menyebabkan adanya kesalahan persepsi terhadap informasi yang disampaikan dalam komunikasi virtual. Oleh karena itu, penggunaan emoji ini dapat membantu menunjukkan sisi yang ingin ditonjolkan dalam komunikasi. Contohnya, jika ingin mengakhiri percakapan dengan kata oke, pelaku komunikasi dapat menambahkan emoji senyum setelahnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan keramahan. Selain itu, ketika sedang membahas sesuatu yang lucu, emoji tertawa terbahak-bahak dapat digunakan untuk menggantikan ekspresi tertawa yang tidak dapat diperlihatkan ketika berada dalam ranah komunikasi virtual. Hal ini juga menyebabkan orang yang mengirim pesan merasa bahwa kita sebagai teman bicara sedang antusias dengan apa yang dia bicarakan. Emoji api juga dapat dimaknakan sebagai bentuk semangat. Biasanya

emoji-emoji ini hadir sesuai dengan situasi konteks yang terjadi ketika pembicaraan itu terjadi.

Namun, meskipun emotikon berfungsi sebagai penanda emosional dalam komunikasi digital, pemakaiannya tidak selalu efektif dan justru bisa menjadi sumber miskomunikasi. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan emotikon secara lebih sadar kontekstual, serta mempertimbangkan karakteristik audiens dan platform yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaskara, R. F., & Putri, F. N. F. (2023). Efek Penggunaan Emoji Terhadap Kesan Hangat dan Kompeten dalam Komunikasi Virtual Mahasiswa. *Wacana*, 15(2), 134-143
<https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v15i2.72892>
- Cahya, A. I., Pratiwi., & Muasommah. (2024). Analisis penggunaan emoji dalam percakapan di sosial media Whatsapp. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(3), 17-28.
- Chairunnisa, S., & Benedictus, A. S. (2017). Analysis of emoji and emoticon usage in interpersonal communication of Blackberry messenger and WhatsApp application user. *International Journal of Social Sciences and Management*, 4(2), 120-126.
<https://doi.org/10.3126/ijssm.v4i2.17173>.
- Derks, D., Fischer, A. H., & Bos, A. E. (2008). The role of emotion in computer- mediated communication: A review. *Computers in Human Behavior*, 24(3): 766-785.
- Gibson, K., Huang, P., & Yu, H. (2018). Emoji and emoticons: Expanding perspectives on digital communication. *International Journal of Communication*, 12, 1339-1359.
- Glikson, E., Cheshin, A., & Kleef, G. A. V. (2018). The dark side of a smiley: Effects of smiling emoticons on virtual first impressions. *Social Psychological and Personality Science*, 9(5), 614-625.
- Holtgraves, T. (2024). Emoji, speech acts, and perceived communicative success. *Journal of Language and Social Psychology*, 43(1), 83-103.
- Kelly, C. (2015). Do you know what I mean > :(A linguistic study of the understanding of emoticons and emojis in text messages. Halmstad: Halmstad University.
- Lestari, A. P. (2019). Exploring the Language Use in WhatsApp as Study Pragmatics. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 5(2), 58-79.
<https://doi.org/10.33558/makna.v4i1.1672>
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakky, M., Hidayat, D. N., & Alek, A. (2021). The Communicative Function of Non-Face Emoji “Folded Hands” in WhatsApp Interaction among Indonesians. *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English*, 7(1), 95.
<https://doi.org/10.31332/lkw.v7i1.2374>
- Ningsih, L., Imran, A., & Dianto, I. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emoticon Pesan WhatsApp Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 61-82.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/interaksi>
- Nurafni, S., & Firmonasari, A. (2022). Interpretasi Emoji pada Grup Whatsapp. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora*, 6(2), 291-297.
- Nur, S., & Salam, A. (2017). *Undergraduates Interpretation on WhatsApp Smiley Emoji*, 33(4), 89-103.
- Prasetyo, Y. T., & Nugroho, H. A. (2023). *Transformasi komunikasi digital: Dampak teknologi terhadap pola interaksi sosial dan profesional di era post-pandemi*. Jurnal
- Copyright (c) 2025 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Komunikasi dan Teknologi Informasi, 8(2), 101–115.
<https://doi.org/10.25077/jkti.v8i2.2023.101>
- Ptaszynski, M., Maciejewski, J., Dybala, P., Rzepka, R., & Araki K. (2009). *CAO: A Fully Automatic Emoticon Analysis System. Proceedings of the Twenty-Fourth AAAI Conference on Artificial Intelligence (AAAI-10)*, 14(9), 060-0814.
- Putri, A. S., & Ramadhan, M. R. (2023). Cyberpragmatics in digital communication: The role of context and emoji in online message interpretation. *Jurnal Pragmatik Digital*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.31289/jpd.v2i1.2023.33>
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211.
- Sabrina, A. (2021). *Analisis penggunaan media audio visual pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV sekolah dasar (studi literatur)* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/61231/>
- Sari, D. P., & Kurniawan, A. R. (2023). Transformasi komunikasi sosial melalui media virtual: Studi pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Komunikasi Digital dan Masyarakat*, 4(2), 112–126. <https://doi.org/10.31289/jkdm.v4i2.2023.112>
- Situmorang, R. A. (2023). Peran teknologi digital dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 di era abad 21. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jish.v12i1.5678>
- Sriyanti, R. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial Whatsapp. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(4), 2189–2195. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2220>
- Wulandari, F., & Maulana, R. (2023). Dampak komunikasi virtual terhadap hubungan interpersonal di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Digital*, 5(1), 25–39. <https://doi.org/10.21009/jikmd.051.2023.025>
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated communication in context*. John Benjamins Publishing Company.